

Konstruksi Wartawan dalam Peliputan Foto Konflik Rohingya di Media Antarafoto.Com

Kajian Fenomenologi Mengenai Konstruksi Wartawan dalam Peliputan Foto Konflik Rohingya di Media Antarafoto.com

Construction Reporter Photo Coverage in Conflict Rohingya in the Media Antarafoto.com

¹Aulia Farhan Muhammad, ²Yenni Yuniati

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹Auliafarhanm20@gmail.com, ²yennybs@gmail.com

Abstract. Humans come from different backgrounds – different, undeniable human being has its own way and pursues a career in the professions and in its future. Journalists are one of the professions of demanding honesty and Justice Web site from several sides because journalists are as one of information through the media for a broad audience in passing over the message through the media. A qualified journalist should master science communication good communication mass communications, psychology, sociology, philosophy of the social-cultural political communication. In this case, the responsibility of a journalist should always rest on the truth and has to be fought. Under no circumstances will a journalist sued for respect instinct and sense of the situation on the ground, one of which being a photojournalist in post-conflict areas in Rohingya. The photo is one of the media that deliver the messages that are contained in the image or visual so that the audience can sense how the condition described in the field by providing information through photos and expresses social criticism would a reality that is happening. The purpose of this research is how the author will examine how the construction of the meaning of a photojournalist in conflict areas in his Rohingya approach to qualitative phenomenology utilize Alfred Schutz's theory. The results of this study concluded that the construction of his photojournalists in conflict in this Antarafoto.com media Rohingya on the basis of the social awareness of the respective personal every senior photos by analyzing the situation and conditions in field armed with the experience of flying hours from every photojournalist in his, and became one of the witnesses of the life history of an event a conflict within the capture through the eyes of the lens as a tool of the submission of a message to the wider community.

Keywords: Social Construction, Meaning Reporter, Photo Coverage Of The Conflict, Phenomenology.

Abstrak. Manusia datang dari latar belakang yang berbeda-beda, tidak dapat dipungkiri manusia memiliki jalan dan profesi sendiri dalam meniti karir dan masa depannya. Wartawan adalah salah satu profesi dari yang menuntut kejujuran dan keadilan dari beberapa pihak sebab wartawan adalah sebagai salah satu informasi melalui media bagi khalayak luas dalam penyampaian pesan melalui media. Wartawan yang berkualitas harus menguasai ilmu komunikasi baik komunikasi massa, psikologi komunikasi, sosiologi, filsafat komunikasi politik sosial budaya. Dalam hal ini tanggung jawab seorang wartawan harus selalu berpijak pada kebenaran dan harus diperjuangkan. Dalam kondisi apapun seorang wartawan dituntut untuk menjunjung insting dan kepekaanya terhadap situasi di lapangan salah satunya menjadi wartawan foto yang ditugaskan di daerah konflik Rohingya. Foto adalah salah satu media yang mengantarkan pesan yang terkandung di dalam gambar atau visual agar khalayak luas dapat merasakan bagaimana kondisi yang digambarkan di lapangan dengan memberikan informasi melalui foto dan mengutarakan kritik sosial akan sebuah realitas yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana penulis akan meneliti bagaimana konstruksi makna seorang wartawan foto dalam peliputannya di daerah konflik Rohingnya dengan pendekatan kualitatif fenomenologi menggunakan teori Alferd Schutz. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi wartawan dalam peliputan foto konflik Rohingya di media Antarafoto.com ini atas dasar kesadaran sosial dari pribadi masing-masing setiap pewarta foto dengan menganalisis situasi dan kondisi di lapangan dengan bekal pengalaman jam terbang dari setiap wartawan foto dalam peliputannya, dan menjadi salah satu saksi hidup sejarah dari sebuah kejadian konflik yang terjadi dengan mengabadikannya melalui mata lensa sebagai alat penyampaian pesan kepada masyarakat luas.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Makna Wartawan, Peliputan Foto Konflik, Fenomenologi.

A. Pendahuluan

Bagi setiap orang mendengar profesi seorang wartawan sudah tidak asing. Di Indonesia ataupun di negara lain peranan seorang wartawan sangatlah penting dan diakui secara luas. Bagi setiap warga negara bebas memilih profesi sebagai wartawan. Namun, untuk menjadi seorang wartawan yang profesional diperlukan persyaratan yang tidak mudah. Untuk itu, banyak wartawan yang dibesarkan melalui praktek. Wartawan sebagai salah satu informasi melalui media bagi khalayak luas dalam penyampaian pesan melalui media. Tugas seorang wartawan sebagai pengumpul, mencari, memilih, mengolah berita dan menyajikan secepatnya dengan memiliki daya gerak (*vitalisasi*), disajikan dengan gaya bahasa yang hidup dan lincah, sederhana atau lebih dikenal dengan gaya bahasa populer. H. Rosihan Anwar mengatakan bahwa wartawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu *The Common Garden Journalist* atau wartawan tukang kebun. Wartawan golongan ini mahir dalam menggunakan keahlian teknik kerja atau praktisi. Wartawan golongan kedua disebut *The Thinker Journalist* atau wartawan pemikir. Wartawan golongan ini merupakan wartawan yang berpikir bagaimana informasi bisa dibuat secara efektif, sehingga sampai pada sasaran secara komunikatif. Menjadi seorang wartawan profesional harus memiliki syarat profesi yang menunjang keahlian dan kredibilitas sebagai pewarta. Wartawan yang berkualitas haruslah menguasai ilmu komunikasi komunikasi massa, psikologi komunikasi, sosiologi komunikasi, filsafat komunikasi politik sosial budaya, sejarah perkembangan jurnalistik, banyak membaca, menguasai berbagai ragam bahasa, teknik penyajian dan mengetahui sifat-sifat yang mudah untuk digunakan. Syarat sebagai seorang pewarta harus memiliki otonomi sendiri dan mengatur diri sendiri dengan kemampuan sendiri. Otonomi pewarta kondisi yang menyebabkan khalayak lebih menghargai jurnalisme bahkan membantu masyarakat agar lebih demokratis. Wartawan pun harus memiliki sifat yang jujur, adil, bijaksana, berkepribadian, bermoral, berpendidikan, terampil dan kreatif serta berkomitmen terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Untuk meneliti makna dari konstruksi identitas seorang wartawan dalam peliputan foto di daerah konflik Rohingya, Myanmar. Proses interaksi inilah yang akan menimbulkan pemaknaan konstruksi identitas seorang wartawan setelah mengambil foto di daerah konflik Rohingya. Peneliti ingin mengetahui pendekatan seorang wartawan foto dan perubahan apa yang terjadi setelah berada di daerah konflik Rohingya. Karena sebuah proses interaksi antara wartawan dan masyarakat Rohingya termasuk dalam ranah komunikasi.

1. Untuk mengetahui motif profesi Wartawan dalam Peliputan Foto Konflik Rohingya di Media Antarafoto.com.
2. Untuk mengetahui pemaknaan secara verbal/nonverbal profesi Wartawan dalam peliputan Foto Konflik Rohingya di Media Antarafoto.com.
3. Untuk mengetahui tipologi profesi Wartawan dalam Peliputan Foto Konflik Rohingya di Media Antarafoto.com.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikenal juga dengan nama penelitian naturalistik. Metode penelitian kualitatif merupakan hal yang penting bagi dasar dari disiplin ilmu khususnya ilmu-ilmu yang mengandung masalah sosial. "Penelitian kualitatif dapat mendorong sebagai lintas disiplin ilmu karena pembahasan yang cukup luas seperti pendidikan, sosiologi, psikologi, kedokteran, kebidanan, hukum, politik, dan sebagainya" (Nasution, 2003: 5). Metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, peneliti dituntut untuk terlibat dalam situasi dan fenomena yang

diteliti, tidak seperti penelitian kuantitatif di mana peneliti berada di luar lingkaran *setting* objek yang diteliti. Masalah yang di kaji merupakan fenomena yang terjadi terhadap konstruksi makna seorang wartawan foto di media Antarafoto.com dalam peliputan di daerah konflik Rohingya. Teori konstruksi sosial realitas merupakan ide atau prinsip utama dalam tradisi sosiokultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial kita tercipta karena adanya interaksi antarmanusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenal diri kita sebagai manusia dan komunikator (Morissan, 2013: 113-114). Menurut Stephen W. Little Jhon dalam bukunya *Theories of Human Communication*, “Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya” (Little Jhon & Foss, 2009:57). Edmund Husserl (1859-1938) dalam bukunya Natanson (1966:3) yang dikutip oleh Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Aness dalam bukunya, menyatakan: Fenomenologi adalah untuk memurnikan sikap alamiah kehidupan sehari-hari dengan tujuan menerjemahkannya sebagai sebuah objek untuk penelitian filsafat secara cermat dan dalam rangka menggambarkan serta memperhitungkan struktur esensialnya (Ardianto & Q-Aness, 2007: 128). Menurut kedua ahli sosiologi, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan, dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Menurut Bungin, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (dalam Sukidin, 2002: 194). Ahmad DS (dalam Jurnalistik Foto, 2013:46) menjelaskan bahwa “Yang termasuk kategori *headline* adalah berita yang amat menarik, memikat dan menimbulkan rangsangan pembaca untuk membacanya sampai habis”. Selain menarik, *headline* hendaknya memenuhi syarat sebagai berita yang penting, bahkan terpenting. Dengan demikian, foto-foto yang menyertai *headline* sebuah surat kabar pada umumnya termasuk pada foto jurnalistik. Dalam bukunya Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:6) bahwa “Fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri.” Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni. Sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Wijaya (2011: 10) yang dimaksud foto jurnalistik adalah “Foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.” Secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Profesi Wartawan dalam Peliputan Foto Konflik Rohingya di Media Antarafoto.com

Dalam konteks fenomenologi pewarta foto adalah aktor yang melakukan tindakan sosial. Para pewarta tersebut memiliki pengalaman cukup lama dalam peliputan

foto di daerah konflik. mengikuti pemikiran Schutz, perilaku manusia dipengaruhi oleh dua fase, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) dan motif berorientasi ke masa lalu (*because motives*). Seiring dengan pemikiran Schutz, para narasumber sebagai pewarta foto yang berangkat ke daerah konflik khususnya di daerah Rohingya di pengaruhi oleh kedua fase tersebut. Yang dimaksud dua fase tersebut meliputi sebab dan tujuan

1. Motif Hobi dalam dunia fotografi sudah menjadi salah satu daya tarik bagi setiap orang, baik saat masih dalam bangku perkuliahan ataupun dalam dunia pekerjaan sehari-hari. Motif ini menjelaskan jika seorang pada dasarnya memang sudah menyukai satu bidang yaitu fotografi memang membutuhkan sesuatu untuk dipelajari secara lebih dan lebih mendalam, karena dalam dunia fotografi banyak sekali hal yang bisa kita temukan atau kita gali untuk menjadi sesuatu yang menarik dan dapat menyampaikan pesan melalui visual gambar. Sebagai seorang pewarta foto bukan hal yang tabu jika visualisasi dalam bentuk gambar dapat menyampaikan berjuta pesan di dalamnya.
2. Motif sosial adalah faktor utama dari terbentuknya makna dari seorang pewarta foto dan sangat menyeluruh. Alasannya karena motif ini memiliki arti yang sangat luas tidak hanya bagi pelakunya namun bagi orang-orang di sekitarnya atau bahkan khalayak luas. Peneliti melihat motif sosial hadir karena motif ini menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai mempunyai interaksi dengan orang lain. Para informan yang berprofesi sebagai pewarta foto melihat adanya kasus sosial yang terjadi di lapangan dan sering luput dari pandangan masyarakat dalam skala yang besar maupun kecil. Ada beberapa hal yang tersampaikan kepada masyarakat. Kebutuhan mereka terhadap informasi tentu saja didasari oleh rasa sosial yang tinggi, mengingat kehidupan manusia yang heterogen sehingga memiliki pola pikir mereka. Dengan adanya pewarta foto yang berlandaskan motif sosial sebagai pengantar pesan bagi masyarakat sebagai salah satu cara seorang pewarta foto untuk menolong dan melakukan pekerjaan sebagai pencari, pengumpul dan penyebaran berita dengan cara visualisasi dan gambar.
3. Motif pengalaman menjadi salah satu hal yang mendasar dari seorang pewarta foto di daerah konflik. Hal ini akan timbul dari dampak sosial yang berada dalam ruang lingkup seorang pewarta foto, atas dasar pengalaman dan jam kerja di lapangan seorang pewarta.

Pemaknaan secara verbal/nonverbal profesi Wartawan dalam Peliputan Foto Konflik Rohingya di Media Antarafoto.com

Pada hakikatnya setiap orang memiliki caranya tersendiri untuk mendapatkan suatu informasi atau data mengenai sebuah peristiwa yang terjadi. Cara yang beragam membuat paradigma berpikir para informan lebih universal atau menyeluruh dengan pemaknaan baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi yang digunakan oleh para informan mencerminkan makna diri mereka dalam proses peliputan dengan bekal pengalaman mereka yang telah dimiliki tidak sepenuhnya sama hasil yang didapat dari wawancara dengan informan. Peneliti dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruktis sosial hal ini menyatakan bahwa dunia sosial kita tercipta karena adanya interaksi antarmanusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenal diri kita sebagai manusia dan komunikator (Morissan, 2013: 113-114). Tindakan dimulai dari dorongan hati yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian (Morrisan, 2013: 224-231). Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa ketiga orang informan memiliki cara masing-masing dalam menyikapi makna secara verbal dengan masyarakat dalam peliputan foto konflik di Rohingya. memaknai wartawan dengan verbal tidak harus menempatkan diri “menyamar” karena bentuk memiliki bentuk lain yaitu dengan menjadi saksi mata dan menyampaikan langsung melalui foto dan ditambahkan *caption*. Peneliti anggap para informan sudah memahami dalam proses memkanai verbal dan nonverbal seorang pewarta foto dalam peliputan di daerah konflik karena mereka menjelaskan konsep dan mereka melakukan di lapangan mereka secara inisiatif menjelaskan makna verbal dan nonverbal itu.

Tipologi Profesi Wartawan dalam Peliputan Foto Konflik Rohingya di Media Antarafoto.com

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mencari tipologi yang dilihat peneliti selama melakukan observasi dan wawancara secara langsung dan melalui email. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mencari pemaknaan konstruksi seorang pewarta foto dalam peliputannya di daerah konflik Rohingya. Tipologi sendiri adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh nilai budaya, dan lain sebagainya. Peneliti akhirnya membagi dua kategori dari pewarta foto konflik Rohingya di media antarafoto.com guna menjawab pertanyaan ketiga dalam penelitian ini. Pembagian kedua kategori ini tersebut berdasarkan kualitas dari informan yang telah diwawancarai secara mendalam oleh penulis

1. Edukasi, merasa bahwa merasa bahwa profesi seorang pewarta foto yang langsung diterjunkan daerah konflik selama sebagai saksi mata atas kejadian sejarah dengan mengemasnya ke dalam sebuah gambar atau foto kemudian menjadi sebuah informasi yang dapat disebarluaskan kepada khalayak dan menjadi dasar atas kesadaran sebuah tindakan sosial di masyarakat akan pemikiran yang lebih ke arah objektif. Edukasi yang dimaksud tidak hanya ditujukan kepada masyarakat saja namun kepada setiap pewarta foto dan awak media yang bersangkutan
2. Kritik sosial, tergolong kepada tipologi kritik sosial, karena membantu sesama untuk terciptanya suatu perubahan akan stigma awak media yang tidak objektif. Kritik sosial juga menjadi suatu perlawanan terhadap sudut pandang masyarakat dan kepada awak media juga yang mendidik dan bermanfaat lagi bagi dirinya dan masyarakat.

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, para informan menjelaskan motif mereka dalam mengartikan dirinya sebagai profesi seorang wartawan foto dengan kebutuhan mereka masing-masing. Ada yang mengatakan atas dasar hobi fotografi atau berawal dari seringnya *traveling*. Dalam fotografi hal ini bisa dijadikan sebagai pesan visual yang menunjukkan suasana di lapangan, ada juga yang mengatakan jika menjadi seorang pewarta foto di daerah konflik motif utama yang mendasari untuk berangkat ke daerah konflik adalah motif sosial. Motif sosial ini didasari oleh banyaknya masyarakat yang tidak menyadari kondisi di sekitarnya dan terlalu asik dengan individualnya masing-masing, sehingga tidak tahu apa yang sedang terjadi di sekitarnya karena motif sosial sangatlah luas dan tidak bisa diambil hanya dari satu sudut pandang saja karena dengan motif sosial ini para pewarta foto yang berangkat ke daerah konflik untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas untuk menyampaikan kebenaran. Hal ini terjadi karena banyaknya isu-isu yang tidak tersampaikan secara utuh dan berdampak menjadi

pemberitaan yang *hoax*. motif yang mendukung lainnya yaitu pengalaman seorang pewarta foto ketika di lapangan, pewarta foto pun tidak luput dari pemikiran yang matang ketika akan ditugaskan ke daerah konflik karena ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, riset ketika sebelum berangkat adalah hal utama dari seorang pewarta ketika berangkat ke daerah konflik. Beberapa motif yang telah disampaikan tadi menjadi modal dasar seorang pewarta foto untuk bisa berangkat tugas ke daerah konflik di Rohingya karena awal dari profesi seorang pewarta salah satunya pewarta foto adalah kesadaran perasaan dan pemikiran terhadap kondisi yang sedang terjadi di sekitarnya. Penulis berpendapat jika motif dari konstruksi seorang pewarta foto untuk meliput di daerah konflik, khususnya di Rohingya harus memiliki dasar yang kuat karena dalam perbedaan budaya dan aturan dalam peliputan di setiap daerah dan motif ini pun bisa di katakana kebutuhan fitrah mereka, yaitu informasi, sehingga mereka memikirkan cara tersendiri untuk mewujudkan informasi yang ideal bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat luas.

Dari data hasil wawancara dengan ketiga informan dapat ditarik kesimpulan jika secara tidak langsung mereka berada di lapangan. Pewarta foto menyikapi dirinya dengan beberapa tindakan baik verbal ataupun nonverbal dengan tujuan untuk berbaur dengan masyarakat ketika bertugas di daerah konflik hal ini membantu mereka dalam pencarian berita yang memang sulit untuk dijangkau agar mendapatkan gambar yang maksimal. Namun, terkadang tindakan ini menimbulkan resiko yang sangat besar, karena pada dasarnya ketika kondisi dalam peliputan di daerah konflik wartawan memiliki beberapa peraturan dan ketentuan khusus untuk mengabadikan momen.

Edukasi yang dimaksud adalah bentuk dari seorang pewarta foto dalam melaksanakan peliputan bahwa profesi seorang wartawan foto yang langsung terjun di daerah konflik sebagai saksi mata atas kejadian sejarah mengemasnya ke dalam sebuah foto kemudian menjadi sebuah informasi yang dapat disebarluaskan kepada khalayak dan menjadi dasar sebuah tindakan sosial di masyarakat akan pemikiran yang lebih objektif dan bagaimana masyarakat menyikapi informasi yang disebarluaskan baik dalam bentuk tulisan atau foto dengan bentuk bukti yang otentik.

Kritik sosial merupakan teguran atau penilaian terhadap media yang hanya menyebarkan berita tanpa menyaring kembali dan teguran kepada setiap pewarta foto karena membantu sesama untuk terciptanya suatu perubahan akan setiga awak media yang tidak objektif, dan kritik sosial juga menjadi suatu perlawanan terhadap sudut pandang masyarakat dan mendidik bagi dirinya sendiri. Melalui kritik sosial dengan mengabadikan momen dengan foto akan menjelaskan bagaimana sikap dari media dan masyarakat.

E. Saran

Berdasarkan analisis yang peneliti uraikan pada bab sebelumnya, peneliti memiliki saran antara lain:

Saran Teoritis

Penilit mengahrapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang Ilmu Komunikasus khususnya di bidang kajian Jurnalistik dan memberikan rekomendasi yang baik dalam penelitian kualitatif.

Saran Praktis

Saran dari peneliti kepada pewarta foto yang selalu ditugaskan untuk di daerah

konflik atau teruslah berjuang dan tetap kepada kode etik sebagai jurnalis dan tetap memberikan pendidikan kepada masyarakat luas. Semoga bisa menginspirasi kepada generasi-generasi muda lainnya yang ingin menegakkan nilai sosial yang tinggi dan menjadi saksi dari sejarah setiap waktunya dengan mengabadikan suatu sejarah ke dalam bingkai seorang wartawan.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Gani, Rita dan Ratri Rizki K. 2013. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi FENOMENOLOGI*.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *TEORI KOMUNIKASI Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Miles, B.B. dan A.M.Huberman.1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa